



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan adalah perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya (KBBI) untuk mencapai sesuatu, baik dalam hal sosial maupun ekonomi. Pelaku usaha yang menjalankan di bidang perdagangan disebut dengan wirausaha atau yang biasa dikenal dengan wiraswasta, yakni orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Seorang wirausaha diharapkan dapat menghasilkan produk dengan inovasi terbaru yang oleh Zimmerer (2008) diartikan sebagai kewirausahaan, yakni suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Seiring berkembangnya zaman, teknologi memudahkan manusia untuk berpikir kreatif dan semakin produktif dalam menciptakan hal-hal yang baru. Pada umumnya industri maju mengalami pergeseran dari era pertanian menuju era industrialisasi yakni dalam sektor industri.

Saat ini salah satu masalah mendasar sebagai tantangan bangsa Indonesia adalah pembangunan ekonomi yang berdampak kepada kesejahteraan rakyat. Bertambahnya penduduk di Indonesia saat ini selain mudahnya mendapat tenaga kerja juga menambah jumlah pengangguran. Masyarakat lebih fokus pada bidang pendidikan tertentu daripada menggali potensi sumber daya alam yang ada sehingga mengakibatkan iklim usaha tidak berjalan dan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Dalam



menghadapi era perdagangan bebas pemerintah bukan hanya dapat mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai penggerak pembangunan saja, hendaknya pemerintah juga mendorong regulasi yang mampu memberikan lapangan kerja baru.

Philippe Aghion dan Petter Howitt dalam bukunya Schumpeter (1998) menyatakan bahwa “Kewirausahaan memiliki kaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi.” Kecenderungan akan usaha berkreasi mendorong penciptaan akan hal-hal yang baru sehingga memberi warna dalam dunia industri dan berpotensi membuka jalan yang lebar untuk peluang usaha. Kewirausahaan menurut Zimmerer (2008) memiliki 5 manfaat antara lain; peluang untuk menentukan nasib, peluang untuk melakukan perubahan, peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya, peluang untuk meraih keuntungan, dan memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.

Negara-negara maju mulai menyadari bahwa saat ini negara tidak hanya dapat mengandalkan perekonomian dari sektor industri saja melainkan harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif sehingga terciptalah gabungan dari industri yang mengutamakan informasi dan kreativitas yang kemudian disebut sebagai ekonomi kreatif, berangkat dari kreativitas dan ketrampilan serta bakat individu yang memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja melalui produksi dan *intellectual property* (Supangkat dkk,2008). Komponen industri kreatif terdiri atas gabungan dari seni, budaya, teknologi, dan bisnis. Kewirausahaan dibagi menjadi 8 topik antara lain meliputi pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; Pertambangan dan penggalian; Industri pengolahan; Listrik, gas, dan air; Bangunan; Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel; Angkutan, pergudangan dan komunikasi; Keuangan, asuransi, dan usaha persewaan bangunan; dan Jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan. Generasi muda menjadi sasaran industri kreatif ini sehingga diharapkan dapat



mendukung sektor kewirausahaan dan menjadi seorang wirausaha agar jumlah wirausaha di Indonesia dapat meningkat sehingga dapat mendukung kemandirian sektor perekonomian bangsa.

Pertumbuhan penduduk di Indonesia menurut data statistik BPS tahun 2018 mencapai angka 265 juta jiwa yang terdiri dari 133,17 juta laki-laki dan 131.88 juta perempuan. Dengan penjabaran sebesar 67,6% sebanyak 179.13 juta jiwa dengan usia produktif (15-64 tahun)¹. Sementara pemerintah belum mampu menyeimbangkan kebutuhan akan lapangan pekerjaan dengan pertumbuhan penduduk.

Tabel 1 1 Jumlah Wirausaha di Negara Maju

No	Negara	Jumlah Penduduk (Juta)	Jumlah Wirausaha (%)
1	Jepang	127	11 %
2	Korea Selatan	51.16	4 %
3	Hong Kong	7.34	9 %
4	Singapura	5.79	7 %

Sumber : worldometers 2018

Tabel 1 2 Jumlah wirausaha di Negara Berkembang

No	Negara	Jumlah Penduduk (Juta)	Jumlah Wirausaha (%)
1	China	1.410	14 %
2	Indonesia	265	0.24 %
3	Thailand	65.1	3 %
4	Malaysia	31.62	5 %

Sumber : worldometers 2018

Di sisi lain jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan jumlah wirausaha dari negara lain. Jumlah wirausaha di Indonesia sebesar 0,24 persen dari jumlah penduduk di Indonesia dari 265 juta jiwa. Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan dengan jumlah wirausaha dari negara berkembang lainnya. Negara Indonesia dapat berkembang menjadi negara maju

¹ Badan Pusat Statistik 2016



apabila kegiatan industri dan jasa (sekunder-tercier) lebih maju daripada agraris² dengan cara memaksimalkan jumlah wirausaha.

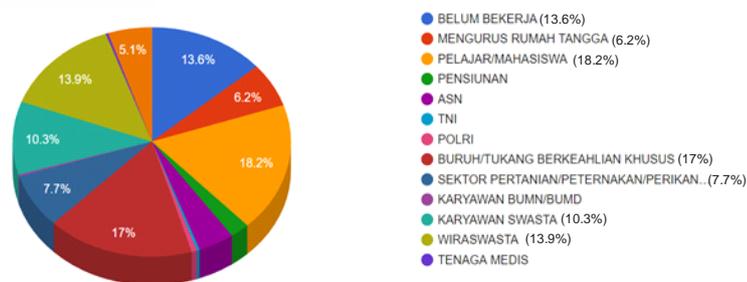
Provinsi Yogyakarta pada tahun 2017 menempati urutan ke-18 berdasarkan kepadatan penduduk di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 3.720.912 juta jiwa dengan 2.916.00 atau sebanyak 78,4 persen berada pada usia produktif (15-64 tahun).

Tabel 1 3 Jumlah Penduduk dan Laju Penduduk di
D.I.Yogyakarta 2014-1016

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen)	
	2014	2015	2016	2014-2015	2015-2016
Kulon Progo	407.709	412.198	416.683	1,10	1,09
Bantul	959.445	971.551	983.527	1,26	1,24
Gunungkidul	707.794	715.282	722.479	1,06	1,01
Sleman	1.154.51	1.167.481	1.180.479	1,12	1,11
Yogyakarta	407.667	412.704	417.744	1,24	1,22
D.I. Yogyakarta	3.637.11	3.679.17	3.720.912	1,16	1,13

Sumber : BPS DIY,2017

Dari tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah penduduk berada di urutan kedua terbanyak setelah Kabupaten Sleman dengan 983.527 jiwa dan menjadi urutan pertama sebagai daerah dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar dengan kenaikan 1,24%.



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan
Sumber: Data Dinas Kependudukan D.I.Yogyakarta

² Negara Maju dan Berkembang- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018



Penduduk di Bantul mayoritas adalah pelajar/mahasiswa dengan persentase sebesar 18,2% kemudian diikuti dengan 17% penduduk sebagai tukang dengan keahlian khusus dan 13,9 % sebagai wiraswasta, mengikuti dibawahnya dengan status belum bekerja dengan presentase 13,6%.

Berikut adalah pendidikan tertinggi yang telah meluluskan penduduk sehingga mempengaruhi jumlah pengangguran di Kabupaten Bantul.

Tabel 1 4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun ke di Kabupaten Bantul Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2014-2016

Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan	2014	2015	2016
SD ke bawah	3,04	2,74	2,88
Sekolah Menengah Pertama	7,15	6,22	5,75
Sekolah Menengah Atas	9,55	10,32	8,73
Sekolah Menengah Kejuruan	11,24	12,65	11,11
Diploma I/II/III	6,14	7,54	6,04
Universitas	5,65	6,40	4,87
Jumlah	5,94	5,81	5,61

Sumber : Program Kursus dan Pelatihan 2017 Direktorat Binsuslat Yogyakarta

Berdasarkan tabel 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD, hal ini dikarenakan mereka yang memiliki pendidikan rendah cenderung menerima pekerjaan apapun, sementara mereka yang berpendidikan menengah cenderung memilih pekerjaan yang lebih sesuai³, sehingga pendidikan dengan tingkat SMP dan SMA menciptakan tingkat pengangguran yang tinggi yakni sebesar 11,11 untuk tingkat SMK, dan 8,73 untuk tingkat SMA. Data diatas memberi gambaran rata-rata penduduk di Bantul memiliki tingkat pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA).

³ Berita Resmi Statistik No. 103/11/Th.XIX, 07 November 2016



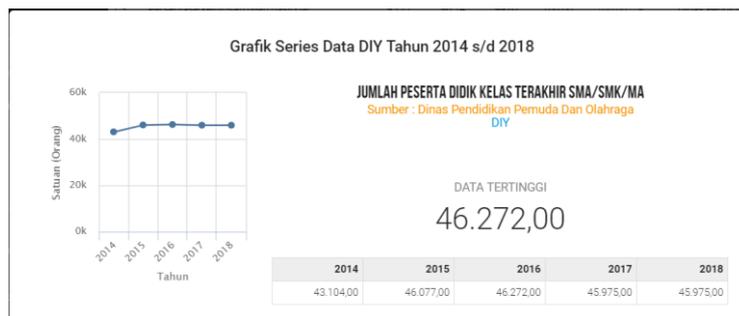
Tabel 1 5 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Kabupaten Bantul,2012-2015

Jenis Kegiatan Utama	2012	2013	2014	2015
Angkatan Kerja	70,76	66,78	67,55	67,84
1. Bekerja	96,40	96,64	97,43	97,00
2. Pengangguran	3,60	3,36	2,57	3,00
Bukan Angkatan Kerja	29,24	33,22	32,45	32,16
1. Sekolah	28,14	13,75	27,83	28,97
2. Mengurus Rumah Tangga	57,34	59,10	57,81	57,16
3. Lainnya	14,52	27,15	14,36	13,88

Sumber : Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Bantul

Data tersebut (Tabel 1.5) menyatakan presentase pengangguran di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 mencapai 3.00 bertambah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Presentase penduduk angkatan kerja sebesar 67.84 persen, naik 0.29 poin dibandingkan tahun sebelumnya, sementara presentase jumlah penduduk yang bekerja sebesar 97.00 terhadap angkatan kerja, berkurang sebesar 0.43 poin jika dibandingkan dengan tahun 2014. Tingginya keinginan lulusan sekolah di tingkat SMP dan SMA yang memiliki kecenderungan tinggi untuk bekerja di bidangnya, sehingga cenderung memilih-milih dalam pekerjaan.

Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi, melainkan akan menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial seperti kerawanan sosial dan kemiskinan untuk itu pemerintah dapat memberikan pendidikan sebagai gambaran membuka peluang usaha secara mandiri bagi penduduk dengan pendidikan minimal tingkat SMP/MI.



Gambar 1.2 Jumlah Peserta Didik Kelas Terakhir SMA/SMK/MA

Sumber: BPS 2017

Jumlah peserta didik dengan tamatan SMA/SMK/MA di Yogyakarta sebesar 46.272.00 dengan sebanyak 13.009 murid dari Kabupaten Bantul. Jumlah terbesar yang mendaftarkan diri bekerja dari lapangan kerja Pemerintah berada di jenjang pendidikan SMA/SMK/MA.

Tabel 1 6 Penempatan Tenaga Kerja melalui Mekanisme AKL, AKAD, dan AKAN di Kabupaten Bantul, 2015-2016

Mekanisme Penempatan	2015			2016		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
AKL	74	288	362	215	1.280	1.495
AKAD	26	175	201	51	126	177
AKAN	78	222	300	157	278	435
Jumlah	178	685	863	423	1.684	2107

Keterangan

- AKL : Antar Kerja Lokal, yaitu penempatan tenaga kerja se Kab/Prop
- AKAD : Antar Kerja Daerah, yaitu penempatan tenaga kerja ke propinsi lain
- AKAN : Antar Kerja Negara, yaitu penempatan tenaga kerja ke negara lain

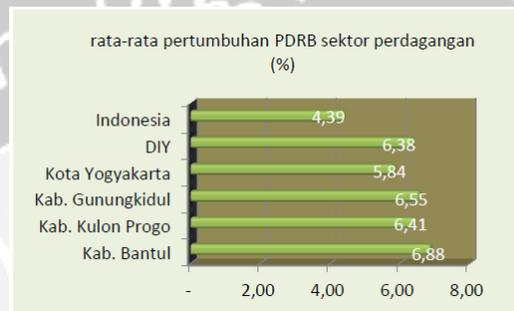
Sumber : Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Bantul

“Tahun ini target penempatan tenaga kerja sekitar 2500 orang, baik penempatan melalui kerja lokal (AKL), antara kerja antar daerah (AKAD) dan antar kerja antar negara (AKAN),” kata Kepala Bidang Penempatan Tenaga Kerja, Perluasan Kerja dan Transmigrasi Disnakertrans Bantul Istiril Widilastuti di Bantul, Sabtu saat ditemui Jogjanews.com. Perbandingan jumlah tenaga kerja yang diterima bekerja dari lapangan kerja pemerintah Kabupaten Bantul pada tahun 2018 sebesar 2.500 kursi, 19,21 % dari jumlah siswa yang lulus pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA, menyisakan 80,79 % siswa lain



yang tidak dapat mengandalkan lapangan pekerjaan dari pemerintah setempat. Dengan belum seimbangnya angka kelulusan dengan lapangan kerja yang disediakan tentu harus diarahkan kepada usaha lain yang dapat memenuhi kebutuhan akan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan perekonomian individu.

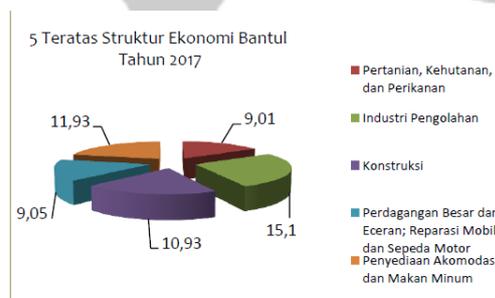
Daerah Bantul memiliki peluang usaha pada sektor perdagangan , dengan data sebagai berikut :



Gambar 1.3 Rata-rata Pertumbuhan PDRB Sektor Perdagangan (%)

Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul 2017

Perekonomian Bantul di sektor perdagangan mengalami rata-rata pertumbuhan pertahun sekitar 6,67 persen secara rill selama periode 2011-2017. Sektor perdagangan mengalami pertumbuhan yang positif seiring dengan membaiknya perekonomian global dan meningkatnya daya beli masyarakat. Dengan peningkatan daya beli masyarakat maka pemenuhan kebutuhan masyarakat akan terus bertambah sehingga membutuhkan pasokan barang yang dapat mencukupinya, tentunya akan membuka peluang usaha yang lebih besar untuk kedepannya.



Gambar 1.4 5 Teratas Struktur Ekonomi Bantul Tahun 2017

Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul 2017



Diagram tersebut merupakan 5 kategori struktur ekonomi Bantul teratas, dalam Laporan Kinerja Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul 2017 andil tertinggi dicapai oleh kategori Industri Pengolahan (15,10%), kemudian diikuti oleh kategori Penyediaan akomodasi makan minum (11,93%), kategori konstruksi (10,93%), dan perdagangan (9.05%), serta kategori Pertanian, kehutanan dan perikanan (9.01%).

Perkembangan industri pengolahan di Bantul didominasi oleh sentra kerajinan dengan fokus kepada potensi dari masing-masing wilayah di Kabupaten Bantul.

Tabel 1 7 Daftar Sentra Industri Kerajinan Kabupaten Bantul Tahun 2013

No	Kecamatan	Sentra Kerajinan
1	Sedayu	Sentra Kerajinan Tanah Liat
2	Pandak	Sentra Kerajinan Logam Sentra Kerajinan Pandan Sentra Kerajinan Kain
3	Pajangan	Sentra Kerajinan Batik Kayu Sentra Kerajinan Bathok Kelapa
4	Sanden	Sentra Kerajinan Kain
5	Bantul	Sentra Kerajinan Kulit
6	Kasihani	Sentra Kerajinan Kulit Sentra Kerajinan Tanah Liat Sentra Kerajinan Bambu Sentra Kerajinan Batu Sentra Kerajinan Gypsum
7	Sewon	Sentra Kerajinan Kayu Primitif Sentra Kerajinan Tatah Sungging
8	Banguntapan	Sentra Kerajinan Logam
9	Imogiri	Sentra Kerajinan Batik Sentra Kerajinan Kerangka Keris
10	Pundong	Sentra Kerajinan Gerabah

Sumber : Dinas Pariwisata Bantul 2013

Tabel diatas (Tabel 1.7) merupakan data beberapa industri pengolahan di menurut potensi yang ada di wilayah sekitar Kabupaten Bantul.

Peluang usaha membutuhkan sebuah modal pengetahuan sebelum merintisnya, dibutuhkan sebuah tempat pelatihan yang dapat memberi



wawasan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Pelaku peningkatan kewirausahaan di Bantul menurut analisis jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan, peluangnya besar bagi pengangguran dengan tingkat pendidikan minimal Sekolah Menengah Pertama (SMP/MI), tabel (Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2014-2016). Dalam upaya meningkatkan kewirausahaan di Bantul dibutuhkan modal pengetahuan yang cukup, sehingga calon wirausaha diarahkan untuk menempuh pendidikan baik secara formal, informal maupun non formal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan formal, informal, informal, dan non formal adalah :

- Pendidikan: proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik.
- Pendidikan formal: segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.
- Pendidikan informal: pendidikan yang tidak resmi
- Pendidikan nonformal: adalah tidak resmi, kegiatan di luar jalur sekolah, pekerjaan yang tidak memerlukan ijazah sebagai syaratnya

Dalam memperoleh pengetahuan akan kewirausahaan di Yogyakarta sendiri sudah memiliki pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat dengan skala kecil yang disebut Badan Pelatihan Kerja (BLK) dan Lembaga Kursus dan Pelatihan yang memberikan pendidikan secara non formal.



Tabel 1 8 Daftar Kursus dan Pelatihan Tahun 2016

No	Provinsi	Jumlah LKP	No	Provinsi	Jumlah LKP
1	DKI Jakarta	829	18	Sulawesi Tengah	390
2	Jawa Barat	2.800	19	Sulawesi Selatan	575
3	Jawa Tengah	2.165	20	Sulawesi Tenggara	209
4	DI.Yogyakarta	301	21	Maluku	104
5	Jawa Timur	3.114	22	Bali	557
6	Aceh	382	23	Nusa Tenggara Barat	517
7	Sumatera Utara	1.722	24	Nusa Tenggara Timur	457
8	Sumatera Barat	370	25	Papua	55
9	Riau	315	26	Bengkulu	318
10	Jambi	409	27	Maluku Utara	143
11	Sumatera Selatan	662	28	Banten	483
12	Lampung	624	29	Bangka Belitung	155
13	Kalimantan Barat	272	30	Gorontalo	124
14	Kalimantan Tengah	159	31	Papua Barat	28
15	Kalimantan Selatan	325	32	Kepulauan Riau	321
16	Kalimantan Timur	327	33	Sulawesi Barat	184
17	Sulawesi Utara	276	34	Kalimantan Utara	27

Sumber : Program Kursus dan Pelatihan 2017 Direktorat Binsuslat Yogyakarta

Berdasarkan data (Tabel 1.8) Yogyakarta memiliki Lembaga Kursus Pelatihan sebanyak 301 lembaga yang terbagi menjadi 5 Lembaga milik pemerintah yang disebut dengan Badan Pelatihan Kerja (BLK) milik pemerintah sedang sisanya merupakan Lembaga Kursus dan Pelatihan milik swasta.



Tabel 1 9 Lembaga Kursus dan Pelatihan Terakreditasi 2009-2015

No	Provinsi	Ter-Akreditasi	Ter-Akreditasi A	Ter-Akreditasi B	Ter-Akreditasi C	Jumlah
1	Aceh	3	1	2	4	10
2	Bali	30	4	26	19	79
3	Banten	60	3	17	28	8
4	Bengkulu	9	3	2	4	8
5	DI Yogyakarta	80	0	4	6	90
6	DKI Jakarta	92	1	1	1	106
7	Gorontalo	0	0	0	0	0
8	Jambi	31	0	0	6	37
9	Jawa Barat	204	8	28	60	300
10	Jawa Tengah	290	6	54	57	407
11	Jawa Timur	295	1	38	38	382
12	Kalimantan Barat	7	0	0	2	9
13	Kalimantan Selatan	14	0	1	12	27
14	Kalimantan Tengah	12	1	5	9	27
15	Kalimantan Timur	35	1	3	3	42
16	Kalimantan Utara	0	0	0	0	0
17	Kep. Riau	7	0	3	2	12
18	Kep. Bangka Belitung	6	0	0	6	12
19	Lampung	29	7	11	6	53
20	Maluku	2	0	0	0	2
21	Maluku Utara	0	0	0	0	0
22	NTB	20	0	1	1	22
23	NTT	6	0	2	5	13
24	Papua	2	0	1	2	5
25	Papua Barat	0	0	0	0	0
26	Riau	11	2	2	1	16
27	Sulawesi Barat	4	0	0	0	4
28	Sulawesi Selatan	32	2	8	3	45
29	Sulawesi Tengah	20	0	7	6	3
30	Sulawesi Tenggara	1	0	1	2	4
31	Sulawesi Utara	18	0	0	0	18
32	Sumatera Barat	23	3	7	18	51
33	Sumatera Selatan	16	1	6	2	25
34	Sumatera Utara	75	1	11	16	103

Sumber : Program Kursus dan Pelatihan 2017 Direktorat Binsuslat Yogyakarta

Berdasarkan data (Tabel 1.9) Yogyakarta dengan jumlah lembaga kursus dan pelatihan sejumlah 301 lembaga dengan jumlah lembaga yang sudah masuk akreditasi sebanyak 19 lembaga dengan 90 jenis



program yang terakreditasi namun belum ada yang mendapat akreditasi dan belum ada satupun yang mendapatkan akreditasi A. Dibutuhkan lembaga kursus dan pelatihan yang memiliki akreditasi yang baik sehingga dapat memfasilitasi penggunaanya dalam menempuh pendidikan untuk membuka peluang usaha secara mandiri.

Beberapa rencana program pelatihan kerja yang dilakukan oleh pemerintah, berikut datanya :

Tabel 1 10 Banyaknya Pelatihan Ketrampilan yang Telah Dilaksanakan pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bantul, 2015-2016

Jenis Pelatihan / Kejuruan	Jumlah Siswa	
	2015	2016
Latihan Kerja Usaha Kecil/Menengah	0	0
Montir Radio	0	0
Bangunan	0	0
Montir Sepeda Motor	0	0
Pertanian	0	0
Tata Buku	0	0
Ukir Kayu	0	0
Instalasi Penerangan	0	0
Sekretaris Kantor	0	0
Mengetik	0	0
Las Listrik	0	0
Las Karbit	0	0
Menjahit	0	0
Peternakan Unggas	0	0
Montir Motor	0	0
Tukang Batu	0	0
Bordir Sulam	0	0
Ukir Logam	0	0
Batik	0	0
Tenaga Pendingin Komputer	0	0
Latihan dan Produktivitas	0	0
Teknik Komputer	0	32
Teknisi HP	0	32
Sablon	0	48
Gypsum	0	32
<i>Hair Dressing</i>	0	80
Rias Pengantin	0	64
Hantaran Pengantin	0	32
Kerajinan manik-manik	0	32
Ukir kayu	0	0

Sumber : Bantul Dalam Angka 2017



Tabel- tabel berikut (Tabel 1.10) merupakan fokus pemerintah Kabupaten Bantul dalam rencana pelatihan ketrampilan yang dilaksanakan dinas tenaga kerja dan transmigrasi Kabupaten Bantul, sayangnya masih banyak pelatihan yang belum terlaksana.

Pelatihan yang mendukung industri pengolahan menjadi fokus utama dari pusat pelatihan kewirausahaan ini, menyesuaikan dengan potensi daerah Bantul yang terkenal dengan kebudayaan dan pariwisatanya sehingga membutuhkan fasilitas penunjang yang membantu membangun perkembangan Kabupaten Bantul melalui sentra industri (Tabel Daftar Sentra Industri Kerajinan Kabupaten Bantul Tahun 2013).

Pemerintah Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki kewajiban dalam membantu pemerintah melaksanakan Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 Pasal 2 terkait Pembangunan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, Serta penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan. Yang berbunyi :

Pasal 2 (1) Pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda,serta penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan merupakan tugas dan tanggung jawab Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota. (2) Tugas Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk memfasilitasi pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda. (3) Tanggung jawab Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk menyediakan prasarana dan sarana kepemudaan.

Kepemudaan yang dimaksud disini adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter,kapasitas,aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.



Dalam terselenggaranya industri kreatif bagi calon wirausaha dibutuhkan modal utama dalam berwirausaha yakni pendidikan sebagai bekal pengetahuan dalam beberapa fokus industri kreatif sehingga dapat mewujudkan wirausaha yang berpendidikan agar dapat bersaing baik dalam lingkup regional, nasional sampai internasional. Upaya pemerintah dalam memfasilitasi pelatihan kewirausahaan dirasa masih sedikit dan belum mencukupi kebutuhan setiap daerahnya, untuk itu pentingnya dibangun sebuah pusat pelatihan kewirausahaan yang terakreditasi.

Pendidikan akan kewirausahaan di Bantul penting diadakan dan difasilitasi mengingat masih sedikitnya Badan Latihan Kerja yang terakreditasi, pusat pelatihan kewirausahaan menjadi penting untuk memberikan pendidikan dasar sebagai modal awal calon wirausaha membentuk sebuah persaingan, memperbaiki perekonomian bangsa dan memberikan peluang membuka lapangan kerja bagi pengangguran di Kabupaten Bantul.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Pusat menurut KBBI adalah pokok pangkal atau yang menjadi pempunyan (berbagai urusan hal dan sebagainya). Menurut kamus manajemen, pelatihan (training) merupakan suatu proses memperdalam dan meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan para pekerja lewat bimbingan yang diberikan instruktur melalui penyelesaian tugas dan latihan (B.N. Marbun, 2005: 159). Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Achmad Sanusi, 2008). Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan lebih baik atau memperoleh keuntungan lebih besar.



(Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995). Sehingga pusat pelatihan kewirausahaan adalah pusat pelatihan guna meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk mencari, menciptakan usaha agar memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan lebih besar.

Di Bantul menurut analisis jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan terakhir rata-rata berada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MI) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA). Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat persaingan dalam dunia kerja yang tinggi. Di Bantul setiap tahunnya bertambah penduduk yang lulus dalam jenjang pendidikan setara SMA/SMK/MA yang sekaligus menjadi pendidikan jenjang terakhir bagi sebagian besar masyarakat Bantul, tentunya setelah lulus mereka membutuhkan lapangan kerja, namun setiap tahunnya hanya sebesar kurang lebih 2.500 tenaga kerja yang dikelola pemerintah untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.

Untuk itu dibutuhkan gerakan baru untuk berani membuka lapangan kerja sendiri. Dewasa ini bagi negara maju wirausaha sudah menjadi tren untuk mendapatkan penghasilan, dengan membuka ekonomi kreatif dengan didasari oleh pengetahuan, seni, budaya yang cukup akan bidang usaha yang akan digeluti. Dalam upaya meningkatkan kewirausahaan di Bantul dibutuhkan modal pengetahuan yang cukup, sehingga dapat mengarahkan calon wirausaha untuk menempuh pendidikan baik secara formal, informal, maupun, non formal. Peluang usaha membutuhkan sebuah modal pengetahuan sebelum merintisnya, dibutuhkan sebuah tempat pelatihan yang dapat memberi wawasan yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Ekonomi kreatif sudah mulai dikenal di Indonesia khususnya di Bantul sehingga sudah banyak muncul lembaga dengan pendidikan nonformal yang memfasilitasinya, biasa kita sebut sebagai Badan Latihan Kerja yang didalamnya memfasilitasi berbagai ketrampilan. Bila dilihat di lapangan, Badan Latihan Kerja yang ada di Bantul saat ini belum



memiliki desain yang mampu meningkatkan rasa ketertarikan dan daya imajinasi bagi penggunanya. Bangunan yang sudah ada didesain layaknya sebuah gedung yang didesain seadanya. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya daya tarik untuk menuntut ilmu disana. Tampilan bangunan masih kurang mampu menggambarkan karakteristik kewirausahaan yang kreatif, dinamis, dan aktif. Fungsi bangunan ini juga terbatas pada area belajar dan mengajar saja, kurangnya mengekspos saat agenda belajar praktik.

Seharusnya, perwujudan ruang dan suasana yang mampu memberikan arti dan makna bagi pengguna sangat diperlukan, sehingga akan terjadi hubungan timbal balik dari suasana yang diciptakan dengan respon dari pengguna dapat memunculkan suasana yang baik bagi proses belajar. Untuk dapat mengarahkan dan membangkitkan kreativitas dan keaktifan dalam belajar penulis perlu membuat suatu rancangan yang sekiranya mampu menstimulasi perkembangan kreativitas dan keaktifan pengguna dengan mempertimbangkan pemilihan warna, penggunaan material, bentuk-bentuk yang tidak monoton dan mampu menciptakan suasana ruang yang baru, dan fungsi ruang yang dapat digunakan untuk mendisplay karya pengguna sekaligus sebagai salah satu bentuk promosi dan eksistensi keberadaan pusat pelatihan kewirausahaan.

Konsep rancangan dari Pusat Pelatihan Kewirausahaan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer diolah dengan memperhatikan pencahayaan dan penghawaan alami yang cukup besar sehingga diharapkan dapat membuat suasana *relaks* bagi pengguna dan memudahkan dalam berkreativitas. Pendekatan digunakan untuk membuat beberapa zona terbuka yang memungkinkan digunakan sebagai fungsi *display* bagi karya-karya yang dibuat. Arsitektur kontemporer digunakan sebagai gagasan yang menunjukkan karakter yang berkembang sesuai dengan zaman yang memiliki sifat dinamis. Karakter kontemporer identik dengan gaya masa kini yang modern dan sederhana. Prinsip dasar arsitektur kontemporer dimana ruang terkesan



terbuka dengan harmonisasi ruang dalam yang menyatu dengan ruang luar digunakan sebagai pola penempatan ruang belajar agar terkesan lebih dinamis. Karakter kontemporer menandakan sebuah desain yang maju, fleksibel, inovatif baik secara bentuk dan tampilan, material, maupun teknologi yang digunakan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Pusat Pelatihan Kewirausahaan di Bantul, D.I. Yogyakarta sebagai wadah layanan berusaha bagi usia produktif yang kreatif, edukatif, dan dinamis melalui pengolahan ruang dalam, ruang luar, serta penampilan bangunan berdasarkan pendekatan Arsitektur Kontemporer?

1.3. Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan:

Mewujudkan perancangan Pusat Pelatihan Kewirausahaan di Bantul, DIY yang menciptakan suasana kreatif, dinamis dan aktif sebagai ruang pelatihan untuk mewadahi kegiatan belajar-mengajar secara teori maupun praktik melalui pengolahan tata ruang dalam, ruang luar, serta penampilan bangunan dengan pendekatan arsitektur kontemporer

1.3.2 Sasaran:

1. Mengidentifikasi tentang potensi sumber daya lingkungan untuk dijadikan produk kewirausahaan
2. Mengolah desain tata ruang dan penampilan bangunan yang memberikan kesan keterbukaan dengan orientasi, penggunaan elemen, sirkulasi, serta fasad yang tepat sesuai fungsi dan agar memiliki nilai jual dan menunjukkan karakter pusat pelatihan kewirausahaan
3. Membuat rumusan landasan konseptual perancangan Pusat Pelatihan Kewirausahaan di Bantul dengan pendekatan



arsitektur kontemporer sehingga bangunan memberikan kesan keterbukaan

4. Menganalisis kondisi eksisting meliputi kawasan, infrastruktur, potensi, permasalahan Pusat Pelatihan Kewirausahaan yang menciptakan suasana kreatif, dinamis, dan aktif di Kabupaten Bantul, DIY
5. Memberikan peluang bagi lulusan minimal SMP/MI untuk memberikan wawasan dalam berwirausaha
6. Merancang Pusat Pelatihan Kewirausahaan di Kabupaten Bantul, DIY yang mengadopsi sifat kontemporer
7. Mewadahi kegiatan pembelajaran kewirausahaan di Bantul guna mengurangi pengangguran
8. Memberikan peluang bagi lulusan minimal SMP/MI untuk memberikan wawasan dalam berwirausaha

1.4 Materi Studi

1.4.1 Lingkup Substansial

Dalam lingkup substansial, ruang dalam dan ruang luar yang dapat menciptakan suasana kreatif, edukatif, dinamis dan aktif yang akan diolah dengan pendekatan arsitektur kontemporer dengan mencakup bentuk, warna, material, tekstur ,elemen pembatas serta pelengkap ruang.

1.4.2 Lingkup Spatial

Dalam lingkup spatial, proyek Pusat Pelatihan Kewirausahaan akan dirancang di Desa Bangunjiwa, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4.3 Lingkup Temporal

Rancangan Pusat Pelatihan Kewirausahaan diharapkan akan menjadi penyelesaian studi selama satu semester dan studi dalam kurun waktu 20 tahun ke depan sehingga meningkatkan ketrampilan dan perekonomian Kabupaten Bantul.



1.5 Pendekatan Studi

Studi menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer sebagai dasar dalam perncangan bangunan baik tata ruang luar maupun ruang dalam pada bangunan.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Pola Prosedural

Metode studi yang digunakan untuk menyusun landasan konseptual dan mewujudkan rancangan Pusat Pelatihan Kewirausahaan menggunakan cara deduktif dengan memaparkan permasalahan yang umum kemudian menggali pada permasalahan khusus yang didukung dengan data kualitatif dengan cara :

METODE PENGUMPULAN DATA

Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder yang yakni sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, dapat berupa wawancara maupun observasi

Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data catatan lapangan, dan survey lapangan. Observasi yang dilakukan terkait dengan kebutuhan ruang pusat pelatihan kewirausahaan , kegiatan pelatihan, dan standar kebutuhan ruang yang diperlukan dalam sebuah pusat pelatihan, utilitas lingkungan, data site

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari perantara atau secara tidak langsung, antara lain buku, arsip, peraturan pemerintah, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak



Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mencari informasi pustaka melalui jurnal, buku, *website*, yang berhubungan dengan informasi kantor, pusat pelatihan, hubungan antara ruang dalam dan ruang luar suatu bangunan, sistem penghawaan dan pencahayaan, material, dan struktur yang diwadahi dalam Pusat Pelatihan Kewirausahaan. Referensi berupa literatur juga dilakukan untuk mencari informasi mengenai arsitektur kontemporer sebagai pendekatan dalam mencapai wujud rancangan desain.

METODE ANALISIS DATA

Analisis

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang diperoleh. Data – data yang diperoleh digunakan untuk mewujudkan ide gagasan perancangan Pusat Pelatihan Kewirausahaan. Prosedur analisis data difokuskan pada kebutuhan ruang yang diakibatkan oleh kegiatan pelatihan kewirausahaan. Kebutuhan ruang tersebut diartikan dengan hubungan antar ruang dan konsep desain bangunan secara keseluruhan.

KESIMPULAN DATA

Sintesis

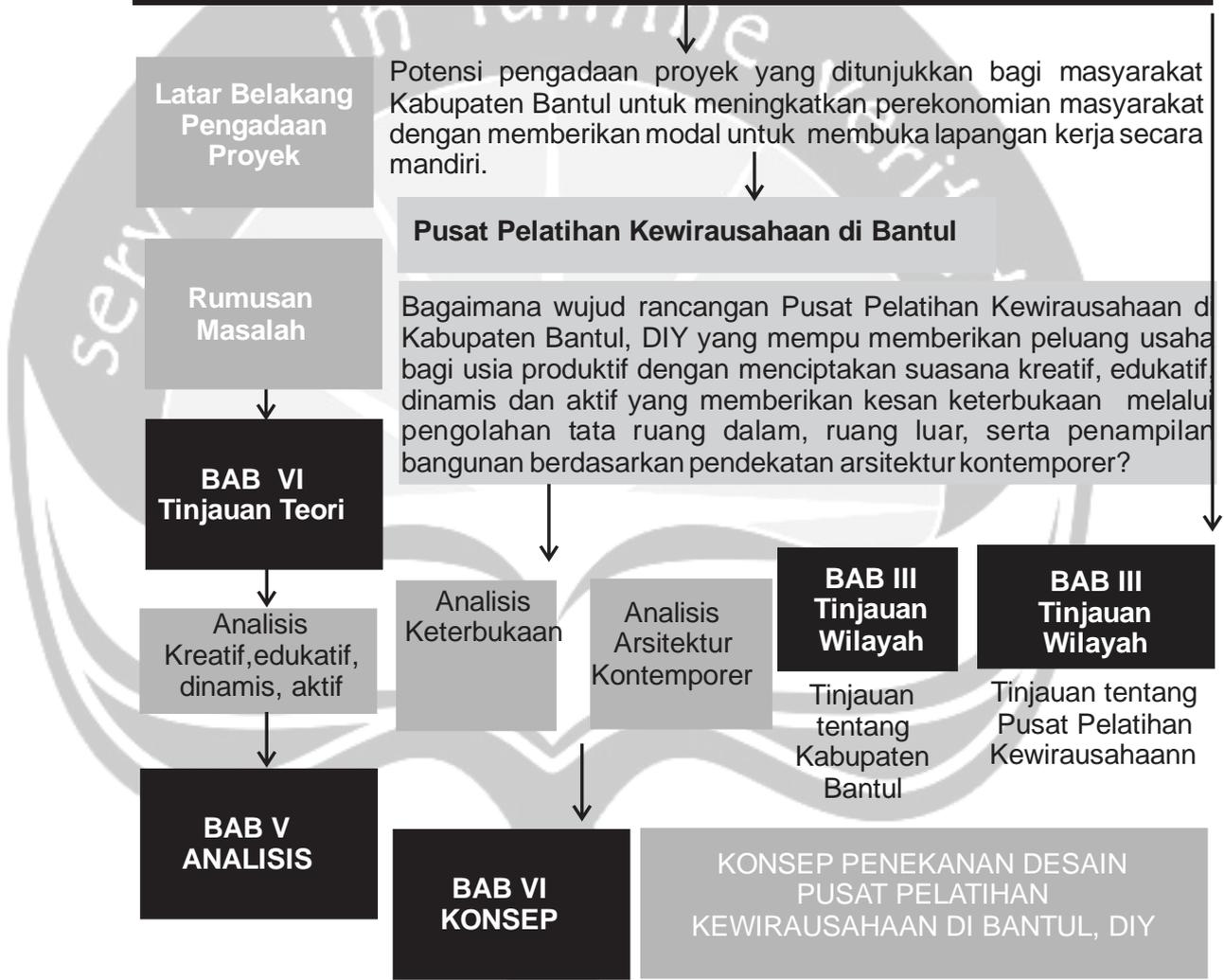
Sintesis dilakukan dengan menyusun hasil analisis berupa konsep dan ide desain perancangan sebagai solusi dari pemecahan masalah pada rancangan Pusat Pelatihan Kewirausahaan.



1.6.2 Tata Langkah

BAB 1
Pendahuluan

- Negara maju tidak lagi bergantung kepada ekonomi industri dan mulai mengembangkan ekonomi kreatif
- Pendidikan terakhir paling banyak dari jenjang lulusan SMA/SMK/MA
- Lapangan kerja yang disediakan oleh Pemerintah Daerah Bantul belum dapat memenuhi banyaknya kebutuhan siswa yang lulus pada setiap tahunnya
- Pelatihan kewirausahaan dapat dijadikan modal dalam mengembangkan perekonomian





1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Eksistensi Proyek, Rumusan Masalah, tujuan, dan Sasaran Penulisan, Penulisan Lingkup Studi, Metode Studi, Metode Pembahasan, Keaslian Penulisan, dan Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN UMUM PUSAT PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN

Bab II membahas tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berguna untuk mendapatkan laporan-laporan penelitian, jurnal, pustaka, serta teori-teori yang relevan yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka terkait dengan definisi pusat pelatihan kewirausahaan, layanan informasi, kerajinan, ragam kerajinan, standar kebutuhan ruang pelatihan.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Bab III berisi gambaran umum Provinsi DIY khususnya Kabupaten Bantul, Rencana Tata Ruang Wilayah dan peraturan bangunan di Kabupaten Bantul, kondisi nyata objek baik kondisi fisik seperti kontur tanah, kelembapan udara, sirkulasi kendaraan maupun kondisi non fisik seperti kondisi sosial yang berada di wilayah Kota Yogyakarta. Tinjauan lokasi juga menjelaskan persebaran bangunan tipologi sejenis di Kota Yogyakarta.

BAB IV TINJAUAN TEORITIKAL KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PUSAT PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DI BANTUL



Tinjauan fokus berisi tinjauan teori-teori mengenai konsep arsitektur kontemporer, cara penerapan teori pada tata ruang dan penampilan bangunan pada Pusat Pelatihan Kewirausahaan yang akan digunakan dalam analisis perancangan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab V berisi mengenai analisis tata ruang, struktur, sistem pencahayaan, hubungan ruang dalam dan ruang luar, sirkulasi, bentuk serta fasad bangunan dengan menggunakan konsep arsitektur kontemporer sehingga menciptakan sebuah bangunan yang berkarakter.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab VI membahas mengenai konsep perencanaan dan perancangan dari paparan hasil usulan desain perencanaan pusat pelatihan kewirausahaan berdasarkan analisis perencanaan dan perancangan.